

IMPLEMENTASI EKSPRESI ISLAM TERHADAP PENGARUH BUDAYA SETEMPAT SEBAGAI ARSITEKTUR BERBASIS KEARIFAN LOKAL (Studi Kasus : Masjid Sunan Kalijaga Demak)

Mohammad Kusyanto, Debagus Nandang

Program Studi Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sultan Fatah (UNISFAT)

Jl. Diponegoro No. 1B Jogoloyo Demak Telpn (0291) 686227

Abstrak : Penelitian ini dilatarbelakangi dari keberadaan Masjid Sunan Kalijaga Demak yang memiliki arsitektur akulturasi dari budaya Islam dengan budaya setempat. Hal ini didukung dengan Sunan Kalijaga yang dalam syiarnya menggunakan pendekatan dengan budaya setempat sehingga masjid yang dibangunnya mencerminkan pendekatan tersebut. Tujuannya untuk mengungkapkan ekspresi Islam pada bangunan arsitektur Masjid Sunan Kalijaga Demak dan untuk mengetahui makna – makna yang tersurat maupun tersirat dari elemen – elemen dekoratif pada bangunan masjid tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan mengidentifikasi bagian-bagian masjid, ornamen arsitektur masjid dan elemen – elemen dekoratif berupa visualisasi abstrak dan simbolis yang digunakan dalam arsitektur Masjid Sunan Kalijaga Demak. Langkah berikutnya melakukan analisis komparasi sehingga mendapatkan bagian arsitektur budaya Islam dan budaya setempat sehingga dapat menunjukkan implementasi ekspresi Islam pada arsitektur masjid tersebut. Hasil yang diharapkan mengetahui ekspresi Islam dalam pengaruh budaya setempat dan menghasilkan arsitektur masjid Sunan Kalijaga Demak sebagai arsitektur berbasis kearifan lokal.

Kata Kunci : Implementasi, Ekspresi Islam, Kearifan Lokal

PENDAHULUAN

Kota Demak lebih dikenal oleh khalayak umum dengan sebutan Kota Wali. Hal ini dikarenakan pada awal berdirinya kerajaan Demak merupakan pusat syiarnya agama Islam di pulau Jawa yang dilakukan oleh walisanga yang meliputi Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ampel, Sunan Giri, Sunan Bonang, Sunan Dradjad, Sunan Kalijaga, Sunan Kudus, Sunan Muria, serta Sunan Gunung Jati. Dalam menjalankan syiar agamanya, para wali tersebut seringkali menggunakan dan bahkan mengakulturasikan syiarnya dengan budaya setempat.

Salah satu wali yang dalam syiarnya memadukan dengan kebudayaan setempat adalah Sunan Kalijaga. Upaya yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga dalam memasukkan ajaran Islam kepada rakyat di tanah Jawa (Abu Amar, 1992). Akulturasi

budaya ini berpengaruh terhadap arsitektur masjid yang dibangun oleh Sunan Kalijaga, yaitu Masjid Sunan Kalijaga di Demak.

Keberadaan masjid Sunan Kalijaga yang merupakan salah satu cagar budaya ini harus tetap dilestarikan dikarenakan memiliki nilai budaya dan historis yang tinggi yang sangat bermanfaat bagi generasi yang akan datang. Disisi lain dibidang ekonomi, masjid Sunan Kalijaga ini yang keberadaannya satu kompleks dengan makam Sunan Kalijaga sebagai salah obyek pariwisata religius di Kabupaten Demak yang telah memberikan kontribusi pendapatan daerah yang tinggi.

Studi tentang masjid Sunan Kalijaga ini masih jarang dilakukan dan buku-buku referensi yang berhubungan dengan masjid ini masih sangat minim, sehingga masyarakat umum/penziarah yang datang untuk wisata religi sangat membutuhkan

dengan pengetahuan dan informasi berkaitan dengan masjid ini. Sementara dari pihak Kasepuhan Ahli Waris Sunan Kalijaga dalam menjaga warisan Sunan Kalijaga ini tidak banyak literatur tertulis yang bisa dimanfaatkan oleh masyarakat/penziarah untuk menambah wawasan dan pengetahuan terhadap warisan Sunan Kalijaga ini. Hanya dengan bentuk wawancara dari ahli waris yang bisa menggambarkan seluk beluk semua warisan Sunan Kalijaga. Namun sejalan dengan umur dan kondisi fisik ahli waris, informasi yang dibutuhkan masyarakat berkaitan dengan warisan ini akan semakin sulit didapatkan.

Masjid Sunan Kalijaga Demak memiliki keunikan karena dibangun dengan memadukan budaya Islam dengan budaya setempat seperti Hindu-Budha dan lainnya yang sudah berkembang di masyarakat. Ekspresi Islam masjid telah berakulturasi dengan budaya setempat.

Urgensi penelitian ini :

1. Penelitian ini dapat memberikan tambahan literatur/pengetahuan tentang masjid Sunan Kalijaga yang merupakan salah satu peninggalan warisan Sunan Kalijaga bagi Kasepuhan Ahli Waris Sunan Kalijaga Demak dalam mengelola peninggalan Sunan Kalijaga ini.
2. Hasil penelitian ini juga memberikan kontribusi bagi pemerintah daerah Demak dalam melestarikan dan mengembangkan kompleks masjid Sunan Kalijaga menjadi wisata religi yang dapat mendatangkan pendapatan daerah.

Penelitian dilakukan dengan tujuan :

1. Penelitian akan mengkaji arsitektur budaya Islam dan budaya setempat yang

telah mengakar di masyarakat. Pada saat ini hanya sedikit informasi atau literatur yang menggambarkan secara detail tentang kedua arsitektur budaya-budaya tersebut.

2. Penelitian ini akan menjelaskan secara detail akulturasi budaya-budaya tersebut yang diterapkan dalam arsitektur bangunan Sunan Kalijaga yang telah berumur ratusan tahun ini, namun sampai sekarang masih berdiri kokoh dan terawat dengan baik.

Sejarah dan Pengertian Masjid

Pada awal perkembangan Islam di Mekkah belum ada tanda dibangunnya Masjid, baru setelah Nabi Muhammad SAW hijrah ke Madinah, masjid mulai didirikan untuk pertama kalinya karena saat itu mulai diajarkan kepada masyarakat, yang pada awalnya adalah penyembah berhala, cara bersujud kepada Allah secara benar dan masjid itulah tempatnya. Sejak saat itu masjid menjadi pusat segala kegiatan Agama Islam.

Berdasar akar katanya masjid mengandung arti tunduk dan patuh, maka hakekat dari masjid adalah tempat melakukan segala aktivitas berkaitan dengan kepatuhan kepada Allah semata. Oleh karena itu, masjid dapat diartikan lebih jauh, bukan hanya sekedar tempat bersujud, pencucian, tempat salat dan bertayamum, namun juga sebagai tempat melaksanakan segala aktivitas kaum muslim berkaitan dengan kepatuhan kepada Tuhan (M. Quraish Shihab, 1997) .

Bagian-bagian Bangunan Masjid

Frehman (1997) menjelaskan bagian-bagian bangunan masjid terdiri :

1. Kubah

Kubah banyak dipakai oleh rumah ibadah dari berbagai agama. Akan tetapi penggunaan kubah lebih dominan digunakan pada masjid dan gereja. Ada dua pengertian dasar dari Kubah yang kita kenal. Pertama, kubah sebagai lengkung atap yang melengkung merupakan setengah bulatan. Kedua, kubah sebagai konstruksi langit-langit melengkung yang digunakan sebagai media atap.

Kubah merupakan ciri arsitektur Islam dari pembaruan Islam dengan arsitektur barat, yaitu seni arsitektur Byzantium (Rochim, 1983). Kubah dipilih sebagai atap penutup dari ruang utama yang merupakan titik sentral dari bangunan masjid. Dalam perkembangannya bentuk kubah menjadi bentuk atap yang sering digunakan pada bangunan Masjid.

2. Menara

Ada beberapa pengertian mengenai menara. Menara merupakan bangunan yang tinggi (seperti masjid, gereja) yang dibuat jauh lebih tinggi dari pada bangunan induknya. Menara diartikan juga sebagai struktur arsitektur yang ketinggiannya jauh lebih besar jika dibanding dengan ketebalannya. Ia dapat berdiri sendiri atau menempel pada bangunan lain. Menara pertama kali didirikan untuk kepentingan militer atau agama.

Menara biasanya lebih tinggi dari bangunan sekitarnya. Ia dapat berdiri sendiri atau menempel pada bangunan lain. Kemudian bangunan tinggi ini dibangun

untuk sesuatu yang lebih fungsional. Sebuah masjid memiliki menara yang biasa digunakan oleh seorang muadzim untuk mengumandangkan adzan tanda waktu shalat.

3. Taman

Taman sebagai penghubung antara manusia, alam dan bangunan (*hablimminal 'alam*). Dengan bantuan taman maka terbentuklah jarak tertentu yang memberikan kesempatan untuk mengagumi masjid sebagai bangunan. Selain itu taman juga berperan penting sebagai pendukung arsitektur, sehingga dalam perkembangannya taman menjadi karya seni tersendiri yang ditata secara artistic. Taman juga digunakan sebagai peralihan unsur kontinuitas antara elemen dekoratif ukir-ukiran yang terdapat di dalam interior bangunan masjid yang didominasi motif tumbuh-tumbuhan, bunga-bunga dan daun-daun yang dilatasi.

4. Aula Utama Tempat Shalat

Ruang utama pada bangunan masjid yang berupa ruangan yang luas digunakan untuk shalat dan melakukan aktifitas keagamaan lainnya seperti pengajian atau penyampaian dakwah Islam dalam majelis.

Sebagai ruang shalat berjamaah, biasanya ruangan dibagi menjadi dua bagian baik dengan pembatas berupa tabir maupun hanya berupa batas-batas semu, dengan pembagian daerah untuk pria di bagian depan dan wanita dibagian belakang.

5. Mihrab

Merupakan tempat berdirinya imam saat melaksanakan shalat, yaitu sebuah bidang dinding yang mencekung kedalam sehingga seperti membentuk ruangan tanpa

pintu. Dinding ini berada pada arah kiblat yang merupakan arah orientasi saat shalat.

6. Kiblat

Arah kiblat dianggap sebagai arah orientasi surgawi (*Hablumminallah*) yang didasarkan pada arah Ka'bah di Masjidil Haram, dimana umat Islam di seluruh penjuru dunia menghadap ke arah tersebut dapat melaksanakan salat. Hal ini mengandung hikmah bahwa dengan persatuan arah orientasi dalam beribadah, Islam akan melahirkan persatuan manusia di seluruh dunia untuk menciptakan perdamaian dan persatuan.

7. Mimbar

Mimbar merupakan podium atau tempat duduk bagi khotib (penyampai khutbah). Pada umumnya berada di sisi kanan mihrab. Kedudukannya lebih tinggi dari seluruh ruangan dengan tujuan agar khotib yang menyampaikan khutbah dapat dilihat oleh seluruh jamaah. Arah hadap mimbar bertentangan dengan arah kiblat, karena khotib saat menyampaikan khutbah harus menghadap ke arah jama'ah.

Ornamen Pada Masjid

Ornamen yang dihadirkan pada bangunan masjid pada umumnya adalah ukiran atau hiasan huruf arab yang berupa lafadh-lafadh dari Al-Quran yang ditulis dalam kaligrafi yang indah dengan latar belakang yang berupa bidang-bidang dengan pola hias geometrik atau dengan corak alamiah (Rochim, 1983). Tujuan utamanya adalah untuk memperoleh manfaat dari kalimat-kalimat Al-Quran yang berfungsi untuk meningkatkan Kebesaran Allah dan

mengingat bahwa Muhammad adalah Rasul-Nya.

Ada beberapa ornamen yang sering menjadi pilihan sebagai penghias bangunan masjid yang sesuai dengan ketentuan-ketentuan agama Islam, diantaranya adalah sebagai berikut (Michelle, 1997) :

1. Geometri

Pola geometri muncul diilhami dari seni arsitektur Islam yang menyimbolkan sesuatu yang berasal dari Al – Quran yang memiliki struktur matematis yang tersembunyi di dalamnya, seperti bilangan ganjil yang sering muncul pada jumlah ayat dan surat di dalamnya.

Konsep geometri di alam arsitektur Islam pada intinya adalah suatu penampilan yang diperoleh dengan adanya pengulangan unit dengan menekankan pada bentuk yang simetris disertai dengan perubahan skala dalam proses pengulangannya sehingga tercipta pola – pola matematis tertentu seperti dalam elemen dekoratif pada pola lantai, dinding dan elemen masjid lainnya.

2. Kaligrafi

Dalam Masyarakat Islam, kaligrafi dikenal sebagai seni menuliskan ayat-ayat suci Al-Quran. Sejak awal perkembangan bangunan masjid, kaligrafi menjadi pilihan utama elemen dekoratif bangunan sebagai pengganti hiasan yang berupa visualisasi manusia dan makhluk bernyawa lainnya. Kaligrafi ditampilkan dengan bentuk penulisan yang indah dengan kata-kata yang sebagian besar diambil dari Al-Quran.

3. Air

Pada awalnya, air hadir dalam agama Islam sebagai sesuatu yang suci dan mensucikan manusia dari hadas dan kotoran sehingga manusia dapat menghadap Tuhannya dalam keadaan yang bersih dan suci. Namun dalam perkembangannya air tidak hanya digunakan sebagai sarana bersuci (berwudlu) melainkan menjadi sebuah komponen esensial dalam dekorasi Islam yang juga merupakan sebuah ilustrasi kehadiran unsur alam (*Hablumminal 'alam*) pada bangunan. Air dihadirkan sebagai elemen dekoratif seperti pada kolam dimana air dapat membuat pencerminan bangunan dan seluruh dekorasi lainnya.

4. Motif Tumbuhan

Motif tumbuhan digunakan pada Arsitektur Islam karena ornamen yang berupa perwujudan dari manusia dan hewan yang berupa patung, lukisan, dan lain-lainnya tidak diperbolehkan penggunaannya dalam ajaran Islam, karena dikhawatirkan akan mengundang perbuatan menyekutukan Tuhan.

5. Cahaya

Islam menganggap cahaya sebagai Nur Illahi dan unsur cahaya seringkali digunakan sebagai elemen pendukung dari elemen-elemen dekoratif lainnya agar tercipta suasana sakral dalam bangunan.

Elemen-elemen Arsitektur Masjid

Suatu bangunan masjid memiliki ekspresi Islami yang salah satunya diungkapkan melalui elemen dekoratif bangunan. Namun, dalam penerapannya, Islam memiliki pandangan tersendiri

mengenai penggunaan hiasan-hiasan pada bangunan ibadahnya. Seperti dijelaskan bahwa Islam bangkit untuk seluruh umat manusia agar beribadah kepada Allah saja, dan menghindarkan dari penyembahan kepada selain Allah.

1. Minaret

Dalam tampilan bentuk minaret, pengaruh tradisi setempat yang terkait dengan gagasan budaya dan tingkat keterampilan mengolah bahan yang dikuasai masyarakatnya ikut mengambil peranan besar. Ragam bentuk minaret dari satu daerah budaya, berbeda dengan daerah yang lain. Masing-masing wilayah menyumbangkan kreasinya bagi kekayaan khazanah arsitektur Islam.

Tipologi bentuk minaret yang lain adalah model Iraqi, diwakili oleh bentuk menara spiral di Sammara dan Abu Dulaf. Di samping pola tapaknya yang melingkar, minaret Iraqi model ini menempelkan anak tangga menuju puncak bangunannya di sisi luar dinding, sehingga tercapai bentuk yang unik. Konon para muadzin bila menuju ke atas minaret dengan mengendarai kuda.

Bentuk bulat ini mengilhami dikembangkannya bentuk – bentuk lain di wilayah kekuasaannya di waktu-waktu selanjutnya. Dari bentuk dasar bulat atau bujur sangkar murni dikembangkan pula menjadi bentuk-bentuk persegi banyak. Bahkan dinding minaret tak lagi dibiarkan polos, tetapi “diukir” dengan beragam detail ornament.

2. Mihrab

Terdapat dua pola bentuk mihrab, pertama berupa dinding yang relatif datar, membentuk ceruk sederhana dan yang kedua

berupa ruangan kecil pengimaman yang dinamai maqsura. Meskipun dalam dua penampilan berbeda, mihrab semata-mata menjadi tanda tempat imam shalat berada, mengikuti posisi ketika Nabi memimpin jamaah para sahabatnya. Meski keberadaannya diperkuat lagi dengan menempatkan elemen kubah di atas ruangan maksura, sehingga mengesankan sesuatu terpenting dalam hirerarkis tata ruang masjid, namun tempat itu sama sekali tidak diartikan sebagai titik paling sakral dari ruang masjid.

3. Portal

Kolom adalah unsur penting dalam arsitektur. Keberadaannya sebagai pendukung atap tak bisa dipisahkan dari unsur bangunan. Berdiri sendiri maupun tampil bersama unsure dinding, kolom mampu memberi sumbangan bagi penampiln bangunan tersebut.

Tradisi arsitektur Islam pun tak ketinggalan. Kolom-kolom Hellenistik asal Yunani model doric, ionic, dan terutama Corinthian yang berpadu dengan balok lintang pembentuk portal yang telah disempurnakan menjadi bentuk portal melengkung di masa penguasaan Romawi, dijadikan objek garapan oleh para seniman Muslim. Bentuk portal lengkung diadaptasi diberi makna baru sehingga tmpilan arsitektur Islam menjadi lebih kaya.

4. Kubah

Di awal kehadirannya penampilan bagian atap masjid cukup sederhana, datar atau berbentuk pelana. Kubah ditambahkan ketika kaum Muslimin merasa perlu menempatkan suatu yang penting hadir di masjid mereka. Dalam tradisi komunitas

Muslim, seorang Khalifah adalah juga pemimpin agama yang sebagaimana posisi Nabi selalu menjadi imam ketika hadir dalam shalat berjamaah. Dalam tradisi baru komunitas Muslim di zaman Umayyah, kehadiran khalifah sebagai imam shalat berjamaah dianggap sebagai sesuatu yang penting. Sehingga tempat kehadirannya perlu diberi tanda yang membedakan dengan bagian lain di masjid tersebut.

Kubah, memiliki bentuk yang banyak ragamnya. Sebagian dinasti penguasa Muslim menyumbangkan bentuk tipologinya.

Bentuk kubah utamanya meneruskan ciri geometri turunan kubah Persiani. Perubahan dilakukan dengan sedikit menggelembungkan bagian badan kubah. Sementara bagian lingkaran ujung kubah yang lurus sedikit ditekuk melentur. Kepala kubahnya sendiri dimahkotai sebetuk kelopak bunga terbalik, mendasari tonggak jarum runcing menancap di puncak. Sentuhan itu membuat bentuk kubah berubah menjadi seperti bawang. Kubah bawang inilah yang disebut sebagai kubah Indo-Persiani.

Akulturas

Mengenai pengertian tentang akulturas, Koentjaraningrat (1990: 253-254) mengemukakan bahwa: Akulturas adalah proses sosial yang timbul bila suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing tersebut lambat laun diterima dan diolah kedalam kebudayaan

sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian budaya itu sendiri.

Perhatian terhadap saluran-saluran yang dilalui oleh unsur-unsur kebudayaan asing untuk masuk kedalam kebudayaan penerima, akan memberikan suatu gambaran yang konkret tentang jalannya suatu proses akulturasi (Koentjaraningrat, 1990: 253-254)

Masjid Sunan Kalijaga

Disebutkan di sebuah prasasti yang terdapat di pintu masjid sebelah dalam yang berbunyi “*menika tiki mongso ngadekipun masjid ngadilangu hing dino ahad wage tanggal 16 sasi dzulhijjah tahun tarikh jawi 1456*”, artinya ini waktunya berdiri masjid Kadilangu pada hari ahad wage tanggal 16 bulan dzulhijjah tahun tarikh Jawa 1456 (Abu Amar, 1992 : 22)



Gambar 1 : Masjid Kadilangu

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif rasionalistik dengan pendekatan *grounded research*.

Kualitatif Rasionalistik

Metodologi penelitian kualitatif rasionalistik berkandaskan pada cara berfikir rasionalisme. Penelitian rasionalistik adalah metode penelitian yang bertujuan mengidentifikasi sebuah fenomena dan menjelaskan mengapa sebuah fenomena dapat terjadi (Muhadjir, Noeng 1989).

Masjid Sunan Kalijaga adalah sebuah fenomena yang menarik untuk diungkap dan diteliti.

Grounded Research Sebagai Pendekatan Perolehan Data

Metode grounded research ini dilakukan dengan cara interview dan observasi yang dapat menangkap nuansa yang tak terungkap dengan metoda yang lebih distandarkan (Muhadjir, Noeng 1989).

Untuk itu diperlukan survey pendahuluan, untuk menyusun suatu desain penelitian (hipotesis kerja) yang berisi gambaran awal lokasi dan fenomena yang terjadi di lapangan. Penyusunan desain sementara ini tujuannya adalah untuk mendapatkan limitasi penelitian atau penetapan batas kawasan dan materi penelitian (Muhadjir, Noeng 1989).

Langkah-langkah Penelitian

1. Pengumpulan Data :

Pengumpulan semua data terhadap fenomena masjid Sunan Kalijaga yang dilakukan dengan :

- Studi literatur :
 - Mengumpulkan dan mempelajari teori yang berkaitan dengan masjid, Arsitektur, Bagian Bangunan, Ornamen, Elemen Dekoratif,

Budaya Islam, Budaya Setempat, dan Akulturasi

- Mengumpulkan literatur berkaitan dengan Sejarah masjid Sunan Kalijaga, Peta-peta Kadilangu dan Gambar masjid Sunan Kalijaga
- Observasi
 - Mengumpulkan data dengan melihat langsung ke masjid Sunan Kalijaga Demak, menggambar, mengukur dan mensketsa bagian-bagian bangunan, ornamen dan elemen-elemen dekoratif masjid.
 - Wawancara, mengajukan pertanyaan dan mengumpulkan informasi melalui wawancara dengan Yayasan Ahli waris Sunan Kalijaga, takmir masjid dan sesepuh /tokoh masyarakat Kelurahan Kadilangu..
 - Dokumentasi, melakukan perekaman data langsung baik berupa foto maupun video masjid yang meliputi detail bangunan masjid dan keseluruhan masjid.

2. Identifikasi Data

Data-data yang didapatkan dilakukan identifikasi berkaitan dengan bagian-bagian bangunan, ornamen dan elemen-elemen dekoratif yang berbudaya Islam dan yang berbudaya setempat (Hindu, Budha dan lainnya).

3. Analisa data

Mengamati dan menganalisis data dengan metode komparatif yakni membandingkan data masjid yang berbudaya Islam, yang berbudaya

setempat atau yang telah mengalami akulturasi dari kedua budaya tersebut.

Hasil analisa ini akan dapat dirumuskan arsitektur masjid Sunan Kalijaga Demaka sebagai arsitektur masjid yang berbasis kearifan lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masjid Sunan Kalijaga Kadilangu Demak memiliki karakteristik yang berbeda dengan masjid-masjid sekarang ini. Masjid merupakan salah satu simbol karakter Islam, maka akan dikaji dan diteliti karakter Islam pada masjid Sunan Kalijaga yang meliputi :

1. Bagian-bagian masjid
2. Ornamen pada masjid
3. Elemen-elemen arsitektur masjid

Sehingga akan muncul pengaruh budaya setempat sebagai arsitektur berbasis kearifan lokal.

a. Pembahasan Bagian Bangunan Masjid

Pada pembahasan bagian bangunan masjid meliputi :

- Kubah
- Menara
- Taman
- Aula utama tempat sholat
- Mihrab
- Kiblat
- Mimbar

Pembahasan bagian bangunan masjid Sunan Kalijaga akan lebih jelas terlihat pada tabel 1 dibawah ini :

No	Bagian Bangunan Masjid	Ekspresi Islam	Budaya Setempat	Keterangan
1	Kubah	Tidak memiliki kubah tapi atap bertingkat 3. Tidak nampak ekspresi Islam (Iman, Islam dan Ikhsan).	Ada pengaruh budaya setempat (bentuk atap seperti pura)	
2	Menara	Tidak ada ekspresi Islam	Tidak ada pengaruh budaya setempat	Tidak memiliki menara
3	Taman	Tidak ada ekspresi Islam	Tidak ada pengaruh budaya setempat	Tidak memiliki taman hanya halaman parkir
4	Aula utama tempat sholat	Ada ekspresi Islam dalam tempat sholat	Ada pengaruh budaya setempat	
5	Mihrab	Ada ekspresi Islam dalam tempat sholat dengan bentuk mihrab yang melengkung	Ada pengaruh budaya setempat dari ornamen sekitar mihrab	
6	Kiblat	Ada ekspresi Islam dalam penentuan arah kiblat	Tidak ada pengaruh budaya setempat	
7	Mimbar	Tidak Ada ekspresi Islam dalam mimbar	Ada pengaruh budaya setempat dalam bentuk mimbar	

b. Pembahasan Ornamen Pada Masjid

Pada pembahasan ornamen pada masjid meliputi :

- Geometri
- Kaligrafi
- Air
- Motif Tumbuhan
- Cahaya

Pembahasan ornamen pada masjid Sunan Kalijaga akan lebih jelas terlihat pada tabel 2 dibawah ini :

No	Ornamen Masjid	Ekspresi Islam	Masjid Sunan Kalijaga	Keterangan
1	Geometri	Tidak ada ekspresi Islam	Ada pengaruh budaya setempat pada ornamen diatas pintu	
2	Kaligrafi	Ada ekspresi Islam	Tidak ada pengaruh budaya setempat	
3	Air	Tidak ada ekspresi Islam	Ada pengaruh budaya setempat	
4	Motif Tumbuhan	Tidak ada ekspresi Islam	Ada pengaruh budaya setempat pada ornamen di daun pintu	
5	Cahaya	Tidak ada ekspresi Islam	Ada pengaruh budaya setempat ornamen motif cahaya	

c. Pembahasan Elemen Arsitektur Masjid

Pada pembahasan bagian bangunan masjid meliputi :

- Minaret
- Mihrab
- Ornamen dinding
- Portal
- Kubah

Pembahasan elemen arsitektur masjid Sunan Kalijaga akan lebih jelas terlihat pada tabel 3 dibawah ini :

No	Elemen Arsitektur Masjid	Ekspresi Islam	Budaya Setempat	Keterangan
1	Minaret	Tidak ada ekspresi Islam	Tidak ada pengaruh budaya setempat	Tidak memiliki minaret
2	Mihrab	Adanya ekspresi Islam dari bentuk lengkung	Ada pengaruh budaya setempat pada ornamen didalam dan di sekitar mihrab	
3	Ornamen Dekorasi	Tidak ada ekspresi	Ada pengaruh budaya setempat pada	

	Islam	ornamen dekorasi		
4	Portal	Tidak ada ekspresi Islam	Tidak ada pengaruh budaya setempat	Tidak memiliki portal
5	Kubah	Tidak ada ekspresi Islam	Tidak ada pengaruh budaya setempat	Tidak memiliki kubah

Hasil pembahasan didapatkan bahwa selain memiliki ekspresi Islam, masjid Sunan Kalijaga juga terpengaruh oleh budaya setempatnya. Beberapa ornamen yang ditemukan yang memiliki karakteristik sebagai kearifan local adalah :

1. Umpak

Umpak yang digunakan sebagai konstruksi dari tiang/soko baik soko utama. Soko serambi dalam maupun soko serambi.



Umpak soko utama



Umpak soko serambi dalam



Umpak soko serambi luar

Gambar 2 : Umpak

2. Konsol

Konstruksi konsol ini digunakan pada rangka struktur limasan. Konsol yang digunakan sangat berbeda antara yang di serambi dalam dan serambi luar. Bahan

yang digunakan pun berbeda. Konsol di serambi dalam menggunakan bahan yang terbuat dari kayu dengan ornamen yang berbeda-beda. Konsol penyangga talang pada serambi dalam menggunakan bahan besi dengan ornament yang sederhana. Sedangkan pada serambi luar terbuat dari beton sehingga tidak memerlukan konsol dalam struktur rangkanya.



Konsol serambi dalam



Konsol blandar sambungan talang



Tidak ada konsol pada serambi luar

Gambar 3 : Konsol

SIMPULAN

Masjid sebagai bangunan ibadah agama Islam tentunya ditampilkan dengan mengusung nilai-nilai ajaran agama Islam, yang selain untuk menunjukkan identitas keIslaman bangunan, ekspresi Islami yang ditampilkan juga di gunakan sebagai sarana meningkatkan kekhayusan dalam beribadah dan mendapatkan rasa kedekatan kepada Allah SWT.

Ekspresi Islami pada Masjid Sunan Kalijaga ditampilkan dari bagian bangunan masjid (aula tempat sholat, mihrab), ornamen masjid (kaligrafi), elemen arsitektur masjid (mihrab).

Sedangkan pengaruh budaya setempat terlihat pada bagian bangunan masjid (kubah/atap, aula tempat sholat, mihrab, mimbar), ornamen masjid (geometri, air, motif tumbuhan, motif cahaya)

Dalam penerapannya, tampilan dengan ciri khas arsitektur Islam universal dipadukan pula dengan Budaya Jawa yang tetap disesuaikan dengan ajaran-ajaran Islam, sehingga kehadirannya tetap sesuai dengan ekspresi Islami yang ingin ditampilkan bangunan. Keterpaduan ini menunjukkan sikap keterbukaan Islam terhadap budaya setempat (kearifan lokal).

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kepada Simlitabmas Dikti yang telah mendanai dan P3M Unisfat Demak yang telah membantu kelancaran dalam pelaksanaan penelitian ini.

REFERENSI

- Abu Amar, Drs, H. Imran, 1992, *Sejarah Ringkas Kerajaan Islam Demak*, Menara Kudus
- Frehman, Martin; Hasan. 1997. *The Mosque : History Architectural Development*.
- Hartoko, Dick. 1984. *Manusia dan Seni*. Kanisius. Yogyakarta
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Michelle, George. 1997. *Architecture of The Islamic World*. Thomas and Hudson Ltd. London
- Rochim, Abdul. *Masjid Dalam Karya Arsitektur Nasional*. Bandung : Angkasa, 1983

Shihab, M. Quraish, 1997, *Wawasan Al Qur'an*, Penerbit Mizan, Bandung